

Penerapan Model Problem Based Learning Berbantu Media Youtube untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Bangun Datar Siswa Kelas III SDN Glonggong

Linda Putri Utami¹, Mira Azizah², Juita Nilam Sari³, Siti Raondah⁴

¹PGSD, PPG, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50232

²2FPMIPATI, PPG, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50232

³SD Negeri Glonggong, Kecamatan Jakenan, Kabupaten Pati, 59182

E-mail: studylpu21@gmail.com¹⁾
miraazizah@upgris.ac.id²⁾
juitanilamsari40@quru.sd.belajar.id³⁾
sitiraondah@gmail.com⁴⁾

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika dengan menggunakan mode pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media *Youtube*. Penelitian Tindakan kelas dilaksanakan di SD Negeri Glonggong kelas III Kecamatan Jakenan, Kabupaten Pati dengan jumlah 18 peserta didik yang berlangsung selama 2 siklus. Setiap siklusnya terdiri dari dua kali pertemuan serta di setiap siklusnya menerapkan empat Langkah yaitu perencanaan atau (*planning*), pelaksanaan Tindakan (*action*), observasi (*observasion*), dan refleksi (*thinking*). Variable terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar peserta didik dan variable bebasnya yaitu model *Problem Based Learning* berbantu media *Youtube*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi dengan teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media *Youtube* pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 63 dengan persentase ketuntasan mencapai 61%. Pada siklus II mengalami peningkatan dengan memperoleh nilai rata-rata 78 dengan persentase 72%. Dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantu media *Youtube* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada peserta didik kelas III SDN Glonggong Pati.

Keywords: *Problem Based Learning, Hasil Belajar, Youtube*

Abstrack

This research aims to analyze the increase in student learning outcomes in Mathematics subject using the *Problem Based Learning* learning mode assisted by *Youtube* media. Classroom action research was carried out at SD Negeri Glonggong class III, Jakenan District, Pati Regency with a total of 18 students which lasted for 2 cycles. Each cycle consists of two meetings and in each cycle implements four steps, namely planning or (*planning*), implementation of action (*action*), observation (*observation*), and reflection (*thinking*). The dependent variable in this study is student learning outcomes and the

independent variable is the Problem Based Learning model assisted by YouTube media. Data collection methods used are observation, tests, and documentation with quantitative and qualitative analysis techniques. The results of this study indicate that the learning outcomes of students after applying the Problem Based Learning model assisted by Youtube media in cycle I obtained an average score of 63 with a completeness percentage of 61%. In cycle II it has increased by obtaining an average value of 78 with a percentage of 72%. It can be concluded that the application of the Problem Based Learning model assisted by Youtube media can improve Mathematics learning outcomes in class III students at SDN Glonngong Pati.

Keywords: Problem Based Learning, Learning Outcomes, Youtube

PENDAHULUAN

Kemajuan Pendidikan di Indonesia tergantung bagaimana kita dalam menyikapi perubahan-perubahan zaman saat ini. Seperti halnya kurikulum yang terus berbenah dan berkembang, hal itu bertujuan agar Pendidikan di Indonesia mengikuti perkembangan zaman yang ada saat ini. Saat ini Indonesia tengah mengembangkan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka dengan muaranya yaitu terbentuknya Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki beberapa dimensi yang harus dicapai oleh peserta didik mulai PAUD sampai Perguruan Tinggi, Adapun dimensinya yaitu terdiri atas; 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) Bergotong-royong; 4) Berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; 6) Kreatif.

Salah satu dimensi profil pelajar pancasila yang menarik untuk dibahas adalah dimensi kreatif. Dalam dimensi kreatif terdapat beberapa elemen, salah satunya elemen menghasilkan karya dan tindakan orisinal. Menghasilkan karya dan tindakan orisinal dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran dan perasaan peserta didik sesuai dengan minat dan kesukaannya. dalam bentuk karya atau tindakan serta mengapresiasi karya dan tindakan yang dihasilkan. Untuk mengembangkan minat dan bakat serta ketrampilan pada peserta didik.

kemampuan berpikir kreatif atau kreatifitas pun akan berkembang beriringan.

Karakteristik dari peserta didik yang kreatif adalah terbuka terhadap pengalaman baru, lentur dalam bersikap, berani dalam mengungkapkan pemikiran, menghargai fantasi, memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan-kegiatan kreatif, memiliki tingkat percaya diri yang tinggi terhadap gagasan atau idenya sendiri, mandiri dan memiliki inisiatif yang tinggi dan berani mengambil keputusan. Kreatifitas akan membuat peserta didik memiliki imajinasi yang positif yang mampu membantunya dalam menyelesaikan berbagai temuan masalah yang dihadapinya dalam lingkungan sekitarnya.

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting dikehidupan manusia karena sebuah Pendidikan dapat dijadikan sebuah pondasi hidup yang harus dibangun dengan sebaik mungkin. Pembelajaran merupakan suatu usaha yang dapat menciptakan kondisi kegiatan belajar. Pendidikan menurut UU No 20 Tahun 2003 adalah suatu Upaya untuk menciptakan suatu kondisi belajar mengajar sehingga peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya.

Kegiatan belajar atau kondisi belajar mengajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Sejalan dengan pendapat Hidayati Nurul (2016) yang menyebutkan bahwa setiap pendidikan dapat dilaksanakan di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan

masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut yang termasuk ke dalam lingkungan formal yaitu di lingkungan sekolah, dimana sekolah tersebut memiliki sebuah aturan yang cukup jelas termasuk kurikulumnya yang telah ditentukan oleh pemerintah.

Darise (2019) menyatakan bahwa perubahan kurikulum yang ada di Indonesia dilaksanakan sebagai bentuk antisipasi perkembangan dan kebutuhan di abad ke-21 yang dimaksudkan ialah bentuk penyempurnaan kurikulum berbasis kompetensi sekaligus karakter. Nugraha (2022) juga berpendapat bahwa kurikulum merdeka, mengutamakan konsep merdeka belajar bagi peserta didik untuk membantu bangkit dari krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya suatu pandemi.

Pada sekolah dasar pada tahun pelajaran 2022/2023 sudah menerapkan kurikulum merdeka meskipun baru terlaksana di kelas I dan kelas IV dan di SDN GLonggong juga belum maksimal dalam menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Di dalam P5 peserta didik dituntut untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif dan benar-benar orisinal seperti membuat produk atau karya berupa penampilan ataupun barang-barang yang bisa menghasilkan dan mendatangkan respon positif bagi guru, orang tua, dan masyarakat sekitar SD.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang pembelajaran intrakurikuler yang sangat beragam di mana konten akan lebih maksimal supaya peserta didik memiliki cukup waktu dalam memahami konsep serta dapat menguatkan kompetensi. Di dalam kurikulum merdeka guru memiliki keluwesan dalam memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut dapat di sesuaikan oleh kebutuhan belajar dan minat bagi peserta didik.

Madhakomala (2022) menyatakan bahwa kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu

pada pendekatan bakat dan minat. Di dalam kurikulum merdeka ini peserta didik memiliki sebuah kebebasan dalam berpendapat atau memberika sebuah ide di dalam pembelajaran yang ada di dalam dirinya. Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam Irawati Deasy (2022) menjelaskan bahwa pendidikan memiliki tujuan antara lain menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, supaya mereka mampu dalam mencapai keselamatan dan kebahagiaan baik dalam diri sendiri maupun di masyarakat luas. Sehingga kita sebagai pendidik hanya mampu untuk menuntun tumbuhnya bekal kodrat yang ada pada anak.

Visi pendidikan nasional yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 tahun 2007 adalah diwujudkannya sistem pendidikan Indonesia sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Adanya tantangan dan arus globalisasi yang pesat menuntut manusia untuk lebih berpikir maju dan kritis dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang muncul disegala bidang. Matematika merupakan salah satu ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern dan berperan penting dalam memajukan daya pikir manusia. Berdasarkan pernyataan tersebut penguasaan matematika perlu diberikan sejak dini agar peserta didik memiliki kompetensi dalam memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi, serta menyelesaikan permasalahan untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif (BSNP, 2006: 416).

Tujuan pembelajaran matematika yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi adalah: (1) memahami konsep matematika, (2)

menggunakan penalaran, (3) memecahkan masalah, (4) mengkomunikasikan gagasan, dan (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Kaitannya dengan tujuan matematika yang ke-3, yaitu tentang pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh, maka pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan mengenalkan masalah yang sesuai dengan situasi (contextual problem). Selain mengenalkan masalah yang kontekstual untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran, sekolah diharapkan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi seperti komputer, alat peraga, atau media lainnya (BSNP, 2006: 416-417).

Jadi proses pembelajaran yang tepat akan membentuk peserta didik yang kompeten. Hal tersebut sesuai dengan proses pembelajaran yang berlangsung di SDN Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati, dimana peserta didik cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran Matematika. Pada pembelajaran Matematika memperoleh data awal yang dilakukan oleh peneliti di SDN Glonggong Pati yaitu memperoleh data bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan belajar di dalam pembelajaran Matematika. Kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik jika diteruskan akan mengakibatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika mengalami penurunan. Pernyataan tersebut diperoleh ketika melakukan pembelajaran di kelas III yang memperoleh data awal bahwa peserta didik kelas III mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran Matematika yang berdampak pada hasil belajar, Sebagian besar peserta didik mendapatkan nilai dibawah Kriteria Minimum (KKM) yang telah ditentukan yaitu 68.

Hasil belajar merupakan suatu peranan yang sangat penting di dalam proses

pembelajaran. Karena dari hasil belajar ini dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memahami sedalam apa materi tersebut. Sudjana dalam Firmansyah (2015) menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik setelah mereka menjalani proses belajar. Evaluasi atau penilaian digunakan untuk mengetahui kebenaran antara tujuan pembelajaran dengan hasil belajar.

Pendapat lainnya menurut Nasution dalam Nabillah Tasya (2019), hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman pembelajaran. Dengan demikian untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memaksimalkan hasil belajarnya peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Matematika.

Model pembelajaran dapat mempengaruhi proses dan bagaimana peserta didik menangkap suatu materi, sehingga dapat menjadikan peserta didik aktif di dalam pembelajaran tersebut. Model pembelajaran yang digunakan guru harus dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu model yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* atau PBL.

Handayani (2023) menyebutkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dalam berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Dimana model PBL ini kegiatan proses belajarnya berpusat pada peserta didik dengan menggunakan suatu masalah sebagai pusat acuan pembelajaran. Sugiyanto dalam Wulandari (2012:2) menyampaikan bahwa ada lima sintak dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* antara lain: (1) Tahap Orientasi peserta didik kepada masalah, (2) Mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar, (3) Membimbing

penyelidikan individual maupun kelompok, (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Menurut peneliti penggunaan model *Problem Based Learning* ini dapat memberikan hasil yang lebih menarik. Dengan demikian, adanya suatu media akan menunjukkan hal-hal yang lebih konkrit.

Penggunaan media sangat dibutuhkan karena dapat menunjang pembelajaran dan mempermudah bagi peserta didik dalam memahami dan memecahkan masalah mengenai suatu materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Suryani, dkk (2018:54) membagi media pembelajaran menjadi lima jenis yaitu audio, visual, teks, video, dan objek tiruan. Media pembelajaran yang digunakan oleh peneliti berupa power point, dimana power point tersebut dapat memuat jenis media teks, audio, video, dan visual.

Tempat sekolah yang berbeda dan pokok bahasan yang berbeda pula penelitian dilakukan untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain. Penelitian ini memfokuskan pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Masalah rendahnya hasil belajar yang rendah dikalangan peserta didik menjadi fokus utama dari penelitian ini. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul Penerapan Model *Problem Based Learning* Berbantu Media Youtube Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Bangun Datar Siswa Kelas III SDN Glonggong

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada bulan April dan bulan Mei 2023. Desain penelitian ini menggunakan Desain dari Arikunto (2010) yang terdiri dari empat Langkah yang meliputi perencanaan atau (*planning*), pelaksanaan Tindakan

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian

(*action*), observasi (*observasion*), dan refleksi (*thinking*).

Subjek dalam penelitian ini yaitu peserta didik kelas III SDN Glonggong Kabupaten Pati yang berjumlah 18 peserta didik yang terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan pada tahun ajaran 2022/2023. Variable bebas dari penelitian ini yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media youtube. Variable terikat pada penelitian ini yaitu hasil belajar Matematika Pada Materi Bangun Datar. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, pengukuran nilai tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis data kuantitatif dan kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian diambil dari peserta didik SD Negeri Glonggong tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 18 peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Tindakan Kelas (PTK) dengan tujuan agar dapat mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* berbantu media *youtube* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas III Pada materi bangun datar. Penelitian dilaksanakan di SDN Glonggong Pati dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media *youtube*. Data dari tes siklus 1 dan siklus 2 digunakan untuk mengetahui perbedaan serta peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi Matematika di SDN Glonggong Kabupaten Pati.

Hasil Belajar Peserta Didik pada siklus I

Penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran Matematika Tema 7 Subtema 4 Materi Bangun Datar kelas III SDN Glonggong dilakukan dalam 2 siklus.

Dimana setiap satu siklus terdapat dua kali pertemuan. Penilaian hasil belajar kognitif peserta didik dilakukan disetiap siklus supaya dapat mengetahui peningkatan hasil penelitian yang telah dilakukan pada

siklus 1 dan siklus 2. Penelitian ini diperhitungkan dari hasil belajar peserta didik pada siklus I dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta didik

Kriteria	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
90-100	Sangat tinggi	1	6%
80-89	Tinggi	8	44%
69-79	Sedang	2	11%
<68	Perlu bimbingan	7	39%
Jumlah		18	100%
Tuntas		11	61%
Tidak Tuntas		7	39%
KKM		68	
Rata-Rata		63	

Pada Table 1 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 63. Nilai rata-rata tersebut masih dibawah nilai ketercapaian ketuntasan belajar (KKM) 68. Sebanyak 11 peserta didik yang tuntas dengan Persentase 61%. Pada peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan yakni sebanyak 7 peserta didik dengan jumlah Persentase 39%. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* yang berbantu media *youtube* pada siklus I masih belum mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga pada siklus II

diharapkan mampu untuk memenuhi kriteria ketuntasan minimal Persentase yang di dapatkan yaitu 68% sehingga mampu untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Hasil siklus I belum sesuai dengan tujuan yang peneliti inginkan. pada pembelajaran siklus II peserta didik sangat antusias dalam berpartisipasi dalam kegiatan tindak lanjut untuk meningkatkan hasil belajar. Berikut hasil belajar pada siklus II.

Tabel 2. Hasil Belajar Peserta didik

Kriteria	Kategori	Jumlah siswa	Persentase
90-100	Sangat tinggi	7	39%
80-89	Tinggi	5	28%
69-79	Sedang	1	6%
<68	Perlu bimbingan	5	28%
Jumlah		18	100%
Tuntas		13	72%
Tidak Tuntas		5	28%
KKM		68	
Rata-Rata		78	

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik memperoleh rata-rata 78 dengan mencapai kriteria

ketuntasan minimal belajar 68 sebanyak 13 peserta didik dengan Persentase ketuntasan sebanyak 72%. Pada peserta didik yang

belum mencapai kriteria ketuntasan belajar kurang dari 68 sebanyak 5 peserta didik dengan Persentase 28%. Perbandingan

hasil belajar pada peserta didik dari studi pendahuluan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3. Analisis Hasil Belajar Peserta Didik

Tahap Pelaksanaan	Jumlah siswa yang tuntas	Persentase	Persentase yang diharapkan	Standar Nilai Ketuntasan
Pra-Siklus	5	28%	68%	>68
Siklus I	11	61%		
Siklus II	13	72%		

Berdasarkan hasil perolehan pada siklus II, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik di kelas III SD Negeri Glonggong Kecamatan Jakenan Kabupaten Pati dapat meningkat sesuai dengan tujuan peneliti yaitu sebesar 72%. Dengan demikian pertanyaan yang ada di dalam penelitian Tindakan kelas ini cukup pad siklus II.

Analisis hasil soal evaluasi memperoleh Persentase dari hasil belajar pada Pra-Siklus sebesar 28%. Siklus I memperoleh 61% sedangkan pada Siklus II memperoleh hasil Persentase 72% dari kriteria Persentase yang diharapkan yakni 68%. Berikut peneliti dapat menampilkan hasil belajar peserta didik dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Hasil Belajar Matematika Peserta Didik

Pada Gambar 1 mendapatkan hasil belajar Matematika pada peserta didik yang mengalami peningkatan dari mulai pra-siklus 28% menuju siklus I yang memperoleh persentase sebesar 61% yang masih perlu bimbingan dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan persentase sebesar 72% yang dimana sudah sesuai dengan kriteria dari tujuan peneliti.

Peningkatan hasil belajar pada peserta didik dilihat berdasarkan tujuan pembelajaran dari capaian pembelajaran. Pada pembelajaran siklus I peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar Matematika Tema 7 Subtema 4 "Perkembangan Teknologi Transportasi". Tujuan pembelajaran pada siklus I yaitu pada pertemuan pertama peserta didik mampu mengenal keliling bangun datar. Pada pertemuan yang kedua yakni peserta

didik mampu menghitung keliling bangun datar. Pada kedua pertemuan atau dalam siklus I tersebut mendapatkan hasil belajar peserta didik dengan persentase ketuntasan 61%.

Pada siklus II dengan tujuan pembelajaran yang pertama yaitu peserta didik dapat menghitung keliling bangun datar, sedangkan pada pertemuan yang kedua yakni peserta didik dapat menyelesaikan soal cerita tentang keliling bangun datar. Pada siklus II ini menunjukkan hasil belajar yang sangat

meningkat dengan memperoleh persentase ketuntasan 72%. Siklus I dan siklus II selama pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu media *youtube*, sehingga keadaan peserta didik juga mengalami peningkatan dalam hal memahami konsep Matematika dengan pengalaman yang dipunyai oleh peserta didik.

Antusias dari peserta didik dalam memecahkan masalah ditunjukkan dari aktifnya peserta didik di dalam pembelajaran, misalnya peserta didik tersebut berani tampil percaya diri di saat mengemukakan pendapat atau hasil ide-ide yang ada di dalam pikiran peserta didik tersebut serta mampu untuk mengerjakan soal evaluasi di akhir kegiatan pembelajaran dengan baik dan penuh tanggung jawab. Peserta didik juga sangat senang dan antusias ketika pembelajaran menggunakan media *youtube*, karena dengan adanya media tersebut memuat berbagai hal yang seru dan menarik. Sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami suatu materi pembelajaran. Hal tersebut sebanding dengan temuan penelitian dari Nabillah & Abadi (2019) yang menyebutkan bahwa hasil belajar mempunyai peranan yang sangat penting di dalam proses

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian

pembelajaran karena mampu untuk menyampaikan atau memberikan sebuah informasi mengenai kemajuan peserta didik di dalam pencapaian pembelajarannya kepada guru dengan cara melalui proses belajar mengajar.

Penggunaan model *Problem Based Learning* tentunya melibatkan peserta didik ke dalam proses pembelajaran dan bagaimana cara memecahkan masalah. Daryanto (2014:29) menyatakan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* adalah salah satu pendekatan pembelajaran dengan cara menyiapkan sebuah masalah yang kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar.

Pastinya pemilihan suatu media yang tepat di dalam pembelajaran menjadi salah satu kunci tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Penggunaan media *youtube* dapat membuat peserta didik antusias dan tertarik untuk lebih aktif lagi di dalam pembelajaran. Purwanto dkk (2016) menyatakan bahwa dengan menggunakan media *youtube* dapat mendukung mode pembelajaran *Problem Based Learning* karena dengan adanya media *youtube* yang berdifat multimedia itu sangat tepat untuk mengatasi permasalahan saat pembelajaran.

Selaras dengan penelitian Mandasari, Novita Arum (2021) menunjukkan bahwa di dalam penggunaan media *youtube* dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian Tindakan kelas pada mata pelajaran Matematika di kelas III Tema 7 Subtema 4 “Perkembangan Teknologi Transportasi” dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media *youtube* pada siklus I memperoleh persentase 61% dengan

kategori tuntas, yang mengalami peningkatan di siklus II pada hasil belajar peserta didik memperoleh persentase 72% pada kategori tuntas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siklus II sudah efektif di dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga tidak perlu adanya tindakan lebih lanjut pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SD Negeri Glonggong dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan berbantuan media *Youtube* mampu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas III mata pelajaran Matematika di Tema 7 dapat terlihat pada pertambahan pencapaian tujuan pembelajaran di dalam aktivitas belajar peserta didik di setiap siklusnya. Dengan menggunakan observasi di kelas terhadap hasil belajar peserta didik pada pra siklus memperoleh persentase ketuntasan sebanyak 28%, siklus I memperoleh nilai persentase 61%, dan pada siklus II memperoleh persentase sebesar 72%. Penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan media *Youtube* dapat meningkatkan hasil belajar pada peserta didik di kelas III dengan mata pelajaran Matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan batas kriteria ketuntasan minimal yakni 68. Berdasarkan hasil dari data penelitian yang telah dilakukan dinyatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

“Optimalisasi Pengembangan Keprofesian

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darise, G. N. 2019. Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Sebagai Solusi Alternatif Pendidikan di Indonesia dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Iqra'*. Vol. 13 No. 2.
- Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegritas (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, Dani. 2015. Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Unsika*. 3 (1): 34-44.
- Hidayati, Nurul. 2016. Konsep Integrasi Tripusat Pendidikan Terhadap Kemajuan Masyarakat Edukasia. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Vol. 11, No. 1.
- Mandasari, Novita Arum. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Power Point untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa sdn Pandean Lamper 02 Semarang. *Jurnal Paedagogy* 8 (3): 328-337.
- Mandhakomala, dkk. 2022. Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Pendidikan*. 8 (2): 162-172.
- Nabillah, Tasya & Abadi, Agung Prasetyo. 2019. Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa. *Journal Homepage*. Hal. 659-663.
- Nugraha, Tono Supriatna. 2022. Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*. 19 (2): 251-262.

- Nuraini, Fifi. 2017. Penggunaan odel Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas 5 SD. *E-jurnal mitra Pendidikan*. 1 (4): 369-379.
- Purwanto, Wahyu, dkk. 2016. Penggunaan Model Problem Based Learning Dengan Media Powerpoint Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*. 1 (9): 1700-1705.
- Santi, Mentari Dharma, dkk. 2023. Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Problem Based Learning Berbantu Media Canva pada Siswa Kelas V SDN Pandeanlamper 03. *Journal On Education* 5 (4): 12272-12280.
- Suryani, Nunuk, dkk. 2018. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Surakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, Eni, dkk. 2012. *Penerapan Model PBL (Problem Based Learning) pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD*. Jurnal: FKIP-Universitas Sebelas Maret.